

RESEPSI PENONTON DALAM FILM UANG PANAI'

Abd. Rahman

IAIN Parepare

email: rahmanabd24@gmail.com

Abstract:

This study focuses on the audience analysis of the panai money tradition 'in the *Uang Panai*' film. This film is a local film from Makassar in 2016. This study uses a reception analysis method for the audience and uses a qualitative approach. The data source in this study is a data source consisting of two types of data sources, namely primary data and secondary data. Primary data were obtained from in-depth interviews and FGD (Focus Group discussion), while secondary data were obtained from various literature related to this research.

This study makes the film the object of analysis and the audience as the subject of analysis. The findings of this study found the diversity of meanings of the audience about the tradition of panai money "after watching the film *Uang Panai* which was motivated by the socio-cultural experience, economic status, and gender of the film *Uang Panai* audience ".

Keywords: Reception, Audience, *Panai*

Abstrak:

Penelitian ini berfokus tentang analisis *audience* terhadap tradisi *uang panai'* dalam film *Uang Panai'*. Film ini adalah film lokal dari Makassar pada tahun 2016. Penelitian menggunakan metode analisis resepsi terhadap penonton dan menggunakan Pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan FGD (Focus Group discussion), sedangkan data sekunder dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini menjadikan film sebagai objek analisis dan penonton sebagai subjek analisis. Hasil temuan dari penelitian ini menemukan keberagaman pemaknaan dari penonton tentang tradisi *uang panai'* setelah menonton film *Uang Panai'* yang dilatar belakangi oleh pengalaman sosio kultural, status ekonomi, dan gender dari penonton film *Uang Panai'*.

Kata Kunci: *Resepsi, Penonton, Uang Panai'*

A. Pendahuluan

Film sebagai hasil karya seni tak hanya diproduksi demi kepentingan idealis dari sutradara dan produser film, tapi juga menyampaikan pesan-pesan bernilai yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Hal ini karena film merupakan bentuk media yang mampu menampilkan gambar sesuai aslinya seperti yang ada di dunia nyata. Namun gambar yang ditampilkan dalam film bukanlah refleksi dari realitas dunia, melainkan bentuk dari representasi dunia.¹

¹ Michael O'Shaughnessy, *Media and Society*, 6th ed. (New York: Oxford University Press, 2002).

Konten film saat ini banyak mengangkat isu-isu sosial dari suatu daerah. Sebagai contoh dalam penelitian ini yaitu film uang *panai*' yang mengangkat cerita tentang tradisi pernikahan budaya lokal suku Bugis-Makassar atau contoh lain, film *Sinamot* (2016) yang mengangkat tentang tradisi suku Batak. Kedua film ini mengangkat cerita tentang representasi budaya pernikahan yang diproduksi oleh para sineas lokal. Menurut Heider, Film merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi, penyampaian pesan dari pembuat film kepada penonton ke seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia. ²

Penonton atau khalayak adalah bagian yang penting dari sebuah produk media sehingga menarik untuk mengukur hubungan antara produksi konten dan konsumsi, disitulah terjadi interaksi antara teks dengan pembacanya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih media film uang *panai*' sebagai obyek analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi proses resepsi penonton setelah menonton film tersebut. Peneliti memilih media film ini berdasarkan dari dua alasan yaitu, pertama, film ini mengangkat cerita tentang isu sosial yang problematis di tanah suku Bugis-Makassar ketika akan memasuki gerbang pernikahan.

Alasan kedua, karena film uang *panai*' yang merupakan produksi film lokal karya putra daerah Sulawesi Selatan berhasil menembus *box office* Indonesia. Terbukti mencatatkan rekor membanggakan dengan jumlah 526 ribu penonton, film ini menjadi film daerah terlaris di tahun 2016, yang bisa menembus Box Office Indonesia (IBOMA 2017).³

² Karl G. Heider, *Indonesian Cinema : National Culture On Screen* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1991).

³ Dian Reinis Kumampung, "Tembus Box Office Indonesia, 'Uang Panai' Bukti Eksistensi Film Daerah," *Kompas.Com*, last modified 2017, <https://entertainment.kompas.com/read/2016/09/07/195709910/tembus.box.office.indonesia.uang.pai.bukti.eksistensi.film.daerah>.

Berdasarkan dari kedua alasan di atas yang melatarbelakangi peneliti mengambil film ini sebagai obyek analisis, maka peneliti meneliti penonton yang telah menonton film tersebut yang memiliki kedekatan emosional dari cerita film uang *panai'* yaitu di Makassar. Penelitian resepsi merupakan perbandingan antara diskursus media dengan diskursus khalayak. Tentunya hasil dari penelitian dengan menggunakan metode analisis resepsi menemukan perbedaan antara makna yang ada dalam media dan makna yang diresepsi oleh khalayak. Sebagai respon dari studi tekstual, penelitian resepsi berpendapat bahwa khalayak media massa harus diteliti sebagai suatu kondisi sosial yang spesifik untuk dianalisis.

Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan atau *reception*. Pada penelitian ini khalayak bisa dikatakan sebagai produsen makna yang aktif, tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pada media massa.⁴

B. Temuan Dan Pembahasan

Uang *Panai'*: Wacana Film dan Realitas

Realitas dalam masyarakat Bugis Makassar, sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis, persyaratan pernikahan lebih banyak dibebankan kepada pihak laki-laki, hampir seluruh pembiayaan dalam pelaksanaan perkawinan ditanggung oleh pihak laki-laki. Tradisi *panai'* tidak berlaku bagi pernikahan antara pria Bugis dengan wanita non Bugis Pria Bugis akan mengikuti tradisi dari keluarga wanita yang akan dinikahinya Budaya ini

⁴ Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice*, 5th ed. (Sage Publishing, 2004).

umumnya tetap dipertahankan apabila wanita Bugis di lamar oleh pria non Bugis. Hal ini terjadi, karena dalam tradisi pernikahan Bugis, wanita adalah pihak yang dijemput, sehingga adat istiadat yang digunakan dari sisi keluarga wanita.⁵

Meskipun dalam film ini mencoba mengkritik praktik tradisi uang *panai* akan tetapi film ini juga berusaha menggambarkan betapa uang *panai* adalah sesuatu hal yang harus diperjuangkan karena ini akan menyangkut dengan *siri* atau harga diri dari keluarga laki-laki, Nilai *siri* berupa rasa malu atau harga diri dijadikan dasar bertindak orang Makassar dalam kehidupannya.⁶

Uang *panai*, uang *nai*, *doi menre*, atau uang belanja merupakan salah satu prasyarat pernikahan dalam adat atau budaya Bugis-Makassar. 'Uang *panai*' merupakan bentuk penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial (bukan mahar). 'Uang *panai*' menjadi "kewajiban adat" dalam "ritual suci" sebuah perkawinan. 'Uang *panai*' pun merupakan cerminan budaya "*siri na pacce*" yang menjadi karakter orang Bugis-Makassar.⁷

Dalam cermin budaya "*siri na pacce*" seorang mempelai atau keluarga mempelai laki-laki akan merasa malu apabila tidak bisa menyanggupi permintaan 'uang *panai*' dari keluarga mempelai perempuan. Begitu juga sebaliknya, pihak keluarga perempuan akan merasa malu apabila anak perempuannya dibawakan 'uang *panai*' yang lebih rendah dari anak perempuan tetangga-tetangganya. Hal ini tidak lepas dari gengsi strata sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, semua permasalahan 'uang *panai*' pun menjadi perdebatan baik di kalangan orang Bugis-

⁵ Sri Rahayu, "Uang Nai'i: Antara Cinta Dan Gengsi," *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma* 5, no. 2 (2015): 224–230, <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/387/437>.

⁶ Ibid.

⁷ Mahmud Huda, "Uang Panaik Dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif 'Urf (Studi Kasus Di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2018): 133–158, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jhki/issue/view/115>.

Makassar, maupun kalangan dari luar.⁸

Dalam film digambarkan dampak sosial yang akan terjadi jika uang *panai'* terlalu tinggi, yaitu akan terjadi yang namanya *silariang* (kawin lari). Realitasnya memang dalam masyarakat bahwa tidak sedikit pemuda dan pemudi di Makassar nekat kawin lari karena tidak mempunya memenuhi uang *panai'*. Dampak lain akibat tingginya uang *panai'* adalah munculnya semangat kerja bagi para lelaki yang ingin menikahi gadis suku bugis. Sehingga wanita yang benar-benar dicintainya akan menjadi motivasi yang sangat besar baginya untuk memenuhi jumlah uang *panai'* yang disyaratkan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingginya uang *panai'* yang dipatok pihak keluarga perempuan mengakibatkan terjadinya apa yang disebut *silariang* (kawin lari). Itu terjadi jika pria dan gadis telah menjalin ikatan yang serius akan tetapi pria tersebut tidak dapat memenuhi jumlah uang *panai'* yang disyaratkan. Jadi, disisi lain terdapat dampak positif dan negatif akibat dari tingginya uang *panai'* tersebut.⁹

Resepsi Penonton: *Budaya yang mahal dan materialistis*

Resepsi pertama menganggap bahwa uang *panai'* sangatlah mahal dan memberatkan, mengingat besarnya nilai yang harus dibayarkan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sebagai sebuah syarat dari terlaksananya suatu pernikahan di tanah Bugis Makassar.

Seperti pada informan Albar, memaknai tradisi uang *panai'* dalam film bahwa apa yang digambarkan dalam film menegaskan uang *panai'* itu adalah tradisi yang mahal. Sehingga Albar beranggapan bahwa yang sebelumnya dia

⁸ Moh. Ikbal, "Uang Panai" Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makasar," *AL-HUKAMA The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 6, no. 1 (2016): 191–215, <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/issue/view/39>.

⁹ Nurul Hikmah, "Problematisasi Uang Belanja Pada Masyarakat Di Desa Balapngpesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Tomalebbi* 2, no. 3 (2015): 61–69, <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/issue/view/243>.

ketahui tentang tradisi uang *panai*' tidak seribet apa yang digambarkan dalam film menyimpulkan bahwa uang *panai*' itu ternyata ribet dan mahal. Albar yang belum pernah ada pengalaman keterlibatan dalam penentuan uang *panai*' karena dirumahnya belum pernah ada pesta pernikahan jadi otomatis dia belum begitu paham tentang tradisi ini.¹⁰

Albar mengaku walaupun dirinya menyimpulkan bahwa penggambaran tradisi ini dalam film adalah tradisi yang ribet dan mahal akan tetapi dia menerima apa yang disampaikan oleh media sebagai informasi baru bagi dirinya tentang tradisi uang *panai*'. Albar mengatakan bahwa dirinya mengatakan uang *panai*' itu mahal dari penggambaran negosiasi kesepakatan antara dua orang keluarga pada acara *assuro* (melamar) tentang jumlah uang *panai*' yang diminta dalam film sebanyak 120 juta.

Resepsi Penonton: *Uang Panai*' Refleksi Tanggung Jawab Laki-Laki

Dalam hal ini informan Amri, memaknai uang *panai*' dari film sebagai *siri*' (malu atau harga diri) dan sebagai tradisi Bugis Makassar yang mengajarkan laki-laki untuk bertanggung jawab. Amri mengatakan dalam uang *panai*' ada harga diri yang harus diperjuangkan dengan usaha yang keras untuk menunjukkan kepada perempuan yang akan kita lamar bahwa laki-laki itu mampu menebus uang *panai*' yang diminta dari keluarga perempuan. Ini adalah tradisi, sebagai laki-laki yang lahir dari suku Bugis Makassar kita jangan takut dengan uang *panai*',¹¹

Uang *panai*' mengajarkan laki-laki sifat tanggung jawab, perjuangan, kesabaran, dan kerja keras. Sehingga tidak jarang laki-laki Bugis Makassar dikenal sebagai orang perantau yang memiliki semangat dan motivasi besar dalam mencari uang. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal

¹⁰ Wawancara, Albar 20 mei 2018, Makassar

¹¹ Wawancara, Amri 20 Mei 2018, Makassar

dari dalam diri manusia dalam hal ini untuk memenuhi jumlah uang belanja, yang kemudian akan mempengaruhi cara bertindak seseorang".¹²

Resepsi Penonton: *Uang Panai'* Sebagai Tradisi Pemaksaan

Berbeda dengan informan sebelumnya, selanjutnya informan Saifullah memaknai uang *panai'* sebagai pemaksaan. Dirinya mengatakan dalam film tersebut laki-laki dituntut dengan uang *panai'* yang tinggi, padahal dalam film menggambarkan sosok laki-laki yang dari keluarga ekonomi menengah yang belum memiliki pekerjaan.

Tradisi ini tidak mengedepankan tata cara pelaksanaan pernikahan sesuai dengan ajaran islam. Dalam Islam yang wajib itu hanyalah mahar, dan seperti inilah realitas yang terjadi sekarang ini dalam lingkungan kita dimana uang *panai'* menjadi penentu terlaksananya pernikahan. Lebih lanjut Saifullah mengatakan, bahwa dirinya sendiri tidak setuju dengan adanya uang *panai'* sebagai syarat utama karena akan menimbulkan dampak sosial di tengah masyarakat.¹³

Resepsi Penonton: *Uang Panai'* Sebagai Penghargaan Kepada Perempuan

Informan Musdalifa, setelah menonton film uang *panai'* dia memaknai sebagai uang belanja dan uang penghargaan. Menurut Musdalifa bahwa uang *panai'* ini adalah pemberian laki-laki untuk digunakan sebagai kebutuhan pesta pernikahan perempuan dan juga adalah harga yang harus ditebus oleh laki-laki karena akan membawa anak gadis seseorang untuk keluar dari rumahnya dan hidup bersama.

¹² Hikmah, "Problematisasi Uang Belanja Pada Masyarakat Di Desa Balapngpesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba."

¹³ Wawancara, Saifullah, 20 Mei 2018, Makassar.

Dalam film ini ingin memberitahukan dan meluruskan bahwa uang *panai'* itu uang belanja, yang artinya uang tersebut akan digunakan untuk keperluan pesta di rumah perempuan. Selain itu uang *panai'* adalah bentuk penghargaan dari seorang laki-laki sebagai tebusan kepada orang tua perempuan karena telah membesarkan anaknya dan akan dibawa pergi setelah menikah.¹⁴

Satu hal yang harus dipahami bahwa uang *panai'* yg diserahkan oleh calon suami diberikan kepada orang tua calon istri, sehingga dapat dikatakan bahwa hak mutlak pemegang uang *panai'* tersebut adalah orang tua si calon istri. Orang tua mempunyai kekuasaan penuh terhadap uang tersebut dan begitupun penggunaannya. Penggunaan yang dimaksud adalah membelanjakan untuk keperluan pernikahan mulai dari penyewaan gedung atau tenda, menyewa grup musik atau masyarakat setempat menyebutnya *electone*, membeli kebutuhan konsumsi dan semua yang berkaitan dengan jalannya resepsi perkawinan.¹⁵ Atas dasar itulah yang banyak dipertimbangkan dari keluarga pihak perempuan dengang meminta dan memutuskan jumlah uang *panai'* kepada keluarga pihak laki-laki jika ingin lamarannya diterima.

Resepsi Penonton: *Uang Panai' Bukti Cinta*

Penemuan terakhir dalam penelitian ini, yaitu dari informan Sandra memaknai tradisi uang *panai'* dalam film sebagai tanda cinta dan kesungguhan. Menurut film ini mengajarkan laki-laki dan perempuan tentang cinta itu harus diperjuangkan dengan kesungguhan.¹⁶

Informan Sanra yang merupakan seorang perempuan memaknai berbeda dengan informan perempuan sebelumnya. Diluar dari konteks gender, bahwa

¹⁴ Wawancara, Musdalifa, 20 Mei 2018, Makassar

¹⁵ Ikbal, "Uang Panai" Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makasar."

¹⁶ Wawancara, Sandrawati, 20 Mei 2018, Makassar.

sanra meresepsi film uang panai adalah perjuangan antara laki-laki dan perempuan. Jadi dalam hal ini informan sanra merepsi dengan mengambil jalan tengah dan sangat rasional.

Laki-laki yang mampu memberikan uang *panai'* yang diminta oleh keluarga perempuan menandakan laki-laki itu bisa bertanggung jawab atas istrinya nanti. Uang *panai'* menjadi simbol martabat perempuan Bugis Makassar yang akan menikah. Niat tulus dari seorang pria sebagai calon mempelai pria ditunjukkan dari kemampuannya dalam memenuhi uang *panai'* yang diminta dari kelaurga perempuan".¹⁷

C. Kesimpulan

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian ini tentang bagaimana resepsi penonton tentang uang panai' setelah menonton film uang panai' 2016 dan faktor yang melatar belakangi penonton dalam meresepsi suatu teks di media secara berbeda-beda, maka penelitian ini menemukan tiga temuan yang signifikan dari audiens dalam meresepsi film uang panai'. Pertanyaan pertama menjawab bahwa resepsi penonton setelah menonton film uang panai' menemukan beragam pemaknaan tentang uang panai' sebagai tradisi dalam pernikahan yaitu:

Uang panai' adalah yang mahal dan materialis, dalam hal ini ada dua informan laki-laki yang memaknai sama bahwa uang panai' yang digambarkan dalam film seperti tradisi yang mahal dan menunjukkan eksistensi kekayaan, uang panai' adalah refleksi tanggung jawab dari seorang laki-laki, uang panai'

¹⁷ Nurul Miqat and Handar Bakhtiar, "Harmonization of 'Uang Panaik' as Customary Term in Bugis-Makassar Ethnic Group and Dowry in Indonesian Marriage System," *Journal of Law, Policy and Globalization* 67 (December 3, 2017): 41–46.

sebagai penghargaan kepada perempuan, uang panai' adalah tradisi pemaksaan, dan terakhir uang panai' sebagai bukti cinta.

Dari hasil penelitian maka ditemukan juga faktor yang mempengaruhi pemaknaan penonton yaitu: Pertama dari keterlibatan penonton dalam tradisi uang panai'. Disini informan memaknai suatu teks berdasarkan dari pengetahuan mereka. Informan membandingkan antara wacana yang ada dalam film dan pengalaman budaya yang mereka terima dari lingkungan dan keluarga. Sehingga dari hal itu informan yang memiliki pengalaman atas wacana dalam film itu cenderung mengabaikan dan menganggap film itu tidak terlalu menarik dan berbeda dari realitas yang mereka dapatkan dari kehidupan sehari-hari. Sementara informan yang tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan atas wacana yang digambarkan dalam film itu lebih respektif dalam memaknai, sehingga mereka cenderung menerima serta menganggap dari film itu menambah informasi atas budaya dan tradisi mereka sendiri.

Kedua, berdasarkan dari status ekonomi audiens. Dalam hal ini peneliti melihat perbandingan antara wacana yang ada dalam film dengan keadaan ekonomi penonton. Disini media berusaha mengkonstruksi persepsi khalayak dengan menghadirkan mitos-mitos yang dominan dari realitas di masyarakat tentang konsep tradisi uang panai'. Media berusaha menggambarkan tradisi ini sebagai praktik untuk membedakan antara kelas menengah dan kelas atas. Faktanya yang terdapat dari informan, tidak ada perbedaan yang signifikan atas resepsi mereka terhadap film tentang wacana yang disampaikan berdasarkan dari keadaan ekonomi penonton. Akan tetapi informan dari kelas menengah lebih memberikan solusi dan tidak menolak dari keyakinan mereka atas tradisi tersebut, karena menganggap bahwa ini adalah tradisi yang diperuntukkan untuk masyarakat Bugis-Makassar. Sementara dari kelas atas berpendapat bahwa tradisi ini adalah penguat dan citra dari Bugis Makassar.

Ketiga, gender penonton film uang panai'. Dalam hal peneliti menemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan dari perbedaan jenis kelamin informan, dan begitupun antara dari jenis kelamin yang sama antara perempuan yang dewasa dan perempuan remaja. Informan laki-laki dan perempuan melakukan resepsi berdasarkan keyakinan subjektif mereka sebagai perempuan begitupun dengan informan laki-laki. Hal yang paling menonjol perbedaannya adalah tentang peran laki-laki dan perempuan dalam film tersebut. Informan perempuan cenderung setuju atas apa yang digambarkan dalam film tentang posisi perempuan, sementara informan laki-laki menolak keras wacana yang direpresentasikan oleh media karena menganggap laki-laki direpresentasikan sebagai orang yang lemah dan perempuan memiliki kuasa atas dirinya. Sementara informan perempuan beranggapan bahwa konsep yang ditawarkan dalam film itu adalah representasi dari naluri perempuan yang ingin memberikan bantuan kepada laki-laki agar terwujud suatu keinginan.

Tidak hanya informan laki-laki dan perempuan. Perbedaan juga terdapat pada informan perempuan dewasa dan perempuan remaja. Perempuan dewasa melakukan resepsi terhadap penggambaran perempuan dalam film lebih emosional dan agresif. Sedangkan informan perempuan remaja lebih santai dan terlihat emosional.

Berdasarkan dari hasil temuan di atas, maka peneliti membantah ungkapan yang mengatakan Content is King (Konten adalah segalanya) merupakan sebuah ungkapan terkenal atas sebuah industri televisi yang selalu berubah. Mereka yang sepakat pada ungkapan itu percaya bahwa konten adalah sesuatu yang pada akhirnya menentukan rasa percaya para konsumen. Sekarang ini audiens bukan lagi sebagai konsumen makna tapi produsen makna. Audiens memiliki kehendak dalam memaknai atas apa yang mereka terima dari media.

Karena masyarakat adalah individu yang unik yang memiliki kuasa atas sesuatu dalam memaknai dan menerima apa-apa yang diproduksi oleh media.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. *Cultural Studies Theory and Practice*. 5th ed. Sage Publishing, 2004.
- Heider, Karl G. *Indonesian Cinema : National Culture On Screen*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1991.
- Hikmah, Nurul. "Problematisasi Uang Belanja Pada Masyarakat Di Desa Balapngpesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Tomalebbi* 2, no. 3 (2015): 61–69.
<https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/issue/view/243>.
- Huda, Mahmud. "Uang Panaik Dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif 'Urf (Studi Kasus Di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2018): 133–158.
<http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jhki/issue/view/115>.
- Ikbal, Moh. "Uang Panai" Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar." *AL-HUKAMA The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 6, no. 1 (2016): 191–215. <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/issue/view/39>.
- Kumampung, Dian Reinis. "Tembus Box Office Indonesia, 'Uang Panai' Bukti Eksistensi Film Daerah." *Kompas.Com*. Last modified 2017.
<https://entertainment.kompas.com/read/2016/09/07/195709910/tembus.box.office.indonesia.uang.panai.bukti.eksistensi.film.daerah>.
- Miqat, Nurul, and Handar Bakhtiar. "Harmonization of 'Uang Panaik' as Customary Term in Bugis-Makassar Ethnic Group and Dowry in Indonesian Marriage System." *Journal of Law, Policy and Globalization* 67 (December 3, 2017): 41–46.

O'Shaughnessy, Michael. *Media and Society*. 6th ed. New York: Oxford University Press, 2002.

Rahayu, Sri. "Uang Nai'i: Antara Cinta Dan Gengsi." *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma* 5, no. 2 (2015): 224–230.

<https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/387/437>.